

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal dengan negara agraris, yang menghasilkan banyak produk pertanian diantaranya padi, jagung, sayuran dan lain sebagainya. Akan tetapi, saat ini aktifitas masyarakat di bidang pertanian semakin rendah. Salah satu penyebabnya adalah berkurangnya lahan pertanian menjadi lahan Industri. Dengan demikian, aktifitas ekonomi masyarakat berpindah ke sektor industri. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, ekonomi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,03 persen.<sup>1</sup> Peningkatan perekonomian tersebut sebagian besar berasal dari sektor industri. Jika masyarakat mampu memanfaatkan secara maksimal sektor industri dengan baik terutama dibidang UMKM, maka akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sektor industri besar, menengah maupun kecil memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. Hadirnya sektor usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah salah satu kekuatan yang mampu mendorong masyarakat dalam pembangunan ekonomi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan menyediakan peluang pekerjaan.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. 2023. Ekonomi Indonesia Tri Wulan 1-2023 Tumbuh 5,03 Persen (y-on-y), BPS, Jakarta.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 terkait Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menyatakan bahwa UMKM merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu dalam hal pelayanan ekonomi masyarakat, dan memiliki peran dalam pemerataan dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Selain itu, membantu pertumbuhan ekonomi yang lebih baik demi meningkatkan stabilitas nasional. Tidak sedikit masyarakat yang sudah bergabung dan menggeluti UMKM, semakin banyak UMKM yang berdiri, semakin banyak juga ketersediaan lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta masyarakat tersebut akan mampu meningkat kesejahteraan ekonominya secara mandiri. Keberhasilan UMKM akan mendorong tingginya pertumbuhan ekonomim sehingga kesejahteraan hidup masyarakat akan terjamin<sup>2</sup>. UMKM yang maju dan berkembang menjadi penopang perekonomian yang kuat, penyerapan tenaga kerja pun semakin banyak, dan membantu memperbaiki perekonomian bangsa, dampaknya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor UMKM sangatlah beragam diantaranya, seperti usaha makanan, usaha minuman, usaha kerajinan tangan, pedagang kelontong dan sebagainya.

---

<sup>2</sup> Jontro Simanjuntak, dkk. "Pembinaan Manajemen Usaha Kepada Pelaku UMKM Di Kelurahan Sekanak Raya Kecamatan Belakang Padang Batam," *Jurnal ABDIKMAS UKK*, (2019), h. 55.

UMKM banyak tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Banten tepatnya di Kota Serang. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten, jumlah UMKM yang terdata di Kota Serang mencapai 2.101 macam UMKM, untuk jenis UMKM kerupuk itu sendiri yang terdata hanya ada 29 macam UMKM kerupuk.<sup>3</sup> Di Kelurahan Kemanisan Kota Serang terdapat sebuah UMKM Kerupuk yang belum masuk danterdata di data UMKM Provinsi Banten, UMKM ini sudah berdiri sejak tahun 2014. Namun, sampai saat ini UMKM tersebut belum maju dan berkembang. Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM yang belum berkembang dan maju sangat relatif. Dengan demikian, agar sektor industri UMKM ini dapat berkembang secara maksimal perlu adanya sebuah dorongan bagi pelaku usaha berupa pemberdayaan, agar pelaku usaha tersebut berdaya dan dapat mengembangkan usahanya hingga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan, apalagi saat ini banyak sekali masyarakat yang menganggur. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, data yang diperoleh mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut jenis kelamin laki laki dan perempuan pada Februari 2023 yaitu 7, 97 dan Agustus 2023 yaitu 7,52 persen.<sup>4</sup> Dengan adanya dorongan dan motivasi bagi para pelaku UMKM, diharapkan dapat membuat usaha tersebut meningkat dan dapat menekan angka pengangguran di daerah tersebut.

---

<sup>3</sup> Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten, KEMENKOP Banten.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. 2023. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Banten (Persen), 2021-2023, BPS, Banten.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam memanfaatkan dan mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) pedesaan secara lebih aktif dan efisien.<sup>5</sup> Melalui pemberdayaan banyak pihak yang memiliki peran dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> Pemberdayaan masyarakat ialah suatu hal yang penting yang mesti dilakukan sebagai upaya memberdayakan kelompok yang dipandang lemah atau rentan terhadap kemiskinan.<sup>7</sup> Dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah kembalinya nilai-nilai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri.<sup>8</sup> Artinya mampu menjadi manusia yang secara konteks majemuk, merdeka dari lingkaran kemiskinan serta bertanggung jawab atas diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, merujuk pada pembahasan diatas pentingnya suatu pemberdayaan pada sumber daya manusia.

---

<sup>5</sup> Ahmad Mustanir, Heriyanti Hamid, dan Rifni Nikmat Syarifuddin, "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif", *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 3, (2019), h. 229.

<sup>6</sup> Achmad Room Fitrianto, dkk, "Pendampingan dan Sosialisasi Pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Basade Comunity Depelovment) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong", *Jurnal Abdidas*, Vol. 1, No. 6, (2020), h. 580.

<sup>7</sup> Muhamad Rifai Katili, Sitti Suhada, dan Latto Ninglayati Amali, "Pemberdayaan dan Masyarakat Melalui Pelatihan dan Pendampingan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa." *Jurnal Sibermas*, (2019), h.182.

<sup>8</sup> Erni Febriana Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2, (2012), h. 79.

Pembangunan desa di Indonesia merupakan suatu hal yang integral dari pembangunan nasional yang menitikberatkan pada pembangunan dengan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.<sup>9</sup> Upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat diperlukan solusi yang tepat dengan cara menggali usaha-usaha yang mudah dan sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pendampingan pada UMKM. Di berbagai wilayah Indonesia banyak berdiri usaha-usaha kecil maupun menengah. Usaha tersebut bergerak dalam berbagai bidang. Sebuah usaha meskipun kecil bila ditekuni dengan baik akan menjadi usaha yang besar, berkembang dan maju. Hal tersebut membutuhkan proses hingga mencapai titik keberhasilan usaha. Adanya UMKM ini juga tentu dapat menciptakan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Keberadaan UMKM disuatu tempat akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, misalnya bertambahnya kuantitas pedagang, meningkatkan pembangunan sosial, dan juga meningkatkan jumlah mata uang yang beredar. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya usaha skala kecil ini, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan utama hidupnya serta mampu menyediakan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain. Sehingga usaha ini harus dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin agar usaha tersebut menjadi

---

<sup>9</sup> Regi, Rindu dan Purnama, "Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera Melalui Inovasi Kripik Pisang Rumput Laut di Desa Pajaten Kecamatan Sida Mulih", *Jurnal ABDIMAS GALUH*, Vol. 1, No. 1, h. 83.

berkembang. UMKM disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2008 bahwa memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000;- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 500.000.000;-.<sup>10</sup> UMKM ini merupakan tulang punggung kerakyatan yang dapat mengurangi masalah kesenjangan sosial masyarakat.

Dalam praktiknya, UMKM dituntut untuk mampu menciptakan spesifikasi produk yang baik sehingga dapat merebut daya saing di pasaran dan agar kepuasan konsumen terpenuhi secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas produk mesti dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh agar tidak membosankan dan monoton, karena setiap konsumen tingkat kepuasannya berbeda-beda. Produk dengan tampilan modern dan menarik tentunya akan lebih meningkatkan daya tarik konsumen. Produk merupakan sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dipakai, dimiliki, atau dikonsumsi sehingga dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan. Daya tarik produk tidak akan terlepas dari kemasan/*packaging* dan pemasaran. Tampilan produk dapat menarik konsumen untuk membelinya tanpa memikirkan produk apa yang dibelinya.<sup>11</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi produk sangat meningkatkan

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Jakarta.

<sup>11</sup> Budi Adi Hardyanto dan Saeful Zuhri, "Pengaruh Kemasan Produk dan Label Produk Terhadap Keputusan Pembeli (Studi Kasus pada Produk Coca-Cola)", (2015).

ketertarikan konsumen terhadap suatu barang. UMKM yang menghasilkan produk yang berkualitas akan mendapatkan predikat industri yang mengutamakan kualitas, selain itu dapat tercapai sebuah produksi yang efektif dan efisien.

Pada dasarnya peningkatan produk usaha baik makanan, minuman dan lain sebagainya, harus memiliki sebuah strategi yang dapat menunjang usaha tersebut. Strategi tersebut dapat berupa pemberdayaan oleh fasilitator kepada pelaku usaha yang membutuhkan. Pemberdayaan dapat berupa pendampingan program yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh UMKM tersebut. Strategi menurut Alford Chaldrer merupakan penentuan tujuan dasar jangka panjang perusahaan/UMKM dan adopsi tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Dengan demikian, adanya strategi tujuan yang dicapai akan terlihat jelas dan tahapan-tahapan pengembangan yang dilakukan dapat direncanakan dengan sistematis sesuai dengan kebutuhan.

Dalam meningkatkan produktivitas UMKM tentunya harus memiliki standarisasi sebuah produk misalnya berupa kemasan/*packaging* yang memuat identitas produk. Dengan adanya identitas produk, konsumen akan lebih mudah dalam mengingat dan mencari ketika akan kembali membeli, apalagi produk tersebut banyak memiliki saingan. Ada tiga hal yang penting dalam membuat mencantumkan identitas produk yaitu: pemberian merek (*branding*), pengemasan (*packaging*), dan

---

<sup>12</sup> Rachmat, *Manajemen Strategi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, h. 3.

pemberian label halal (*labeling*). Merek (*brand*) adalah suatu simbol untuk membedakan sebuah produk dengan produk yang lainnya. Karakteristik merek yang baik dalam dunia pemasaran yaitu: diproteksi secara hukum sehingga tidak dapat duplikat dengan produk lain di pasaran, mudah diingat, menarik perhatian, menggambarkan manfaat produk dan memberi citra yang baik. Sedangkan pengemasan/*packaging* berfungsi untuk semakin menarik minat pembeli, serta melindungi produk dari kerusakan selama proses pengangkutan, penyimpanan, dan waktu di letakan di *display*. Sedangkan, label ialah bagian dari kemasan produk yang menjelaskan identitas produk (merek produk), identitas produsen dan isi atau *content*.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka program pendampingan ini berjudul: **“Pendampingan Usaha Olahan Kerupuk Bogem Dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pemasaran (*Participatory Learning and Action* (PLA) di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang).”**

## **B. Tujuan**

Tujuan dari pendampingan usaha olahan kerupuk bogem dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran di Kampung Sarongge Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Dian Wijayanto, “*Pengantar Manajemen*”, Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta, 2012), h. 290-291.



1. Memberikan pelatihan inovasi produk pada subjek dampingan yaitu pelaku UMKM kerupuk bogem di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug.
2. Memberikan pendampingan dalam sertifikasi halal pada produk kerupuk bogem di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug.
3. Memberikan pendampingan dalam pemasaran produk kerupuk bogem pada pelaku UMKM di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug.

### **C. Keluaran**

Keluaran yang dihasilkan melalui pendampingan usaha olahan kerupuk bogem dalam meningkatkan Produktivitas dan Pemasaran di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug adalah Sebagai berikut:

1. Subjek dampingan atau pelaku usaha kerupuk bogem mampu mengemas produk kerupuk bogem dengan model logo kemasan baru.
2. Subjek dampingan atau pelaku usaha memiliki sertifikasi halal pada produk kerupuk bogem.
3. Subjek dampingan atau pelaku usaha mampu memasarkan produknya secara lebih luas lagi baik secara tradisional/*offline* terutama ke toko oleh-oleh khas Banten maupun ke *Marketplace* seperti Shopee dan *WhatsApp*.

#### **D. Ruang Lingkup**

Dalam pendampingan ini agar lebih terstruktur dan sistematis, penulis membatasi ruang lingkup pendampingan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan. Ruang lingkup dalam program pemberdayaan ini terletak pada proses terjadinya pendampingan dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran UMKM dibidang makanan yaitu kerupuk. Lokasi pendampingan adalah di Kampung Sarongge RT 003/002 Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang. Di tempat tersebut pendamping melakukan proyek sosial dengan berkoordinasi terlebih dahulu pada pemilik usaha untuk mensosialisasikan program pendampingan. Pendampingan ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, program tersebut dilaksanakan pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juli 2023 dengan rentang waktu yang relatif. Alasan pendamping memilih waktu tersebut sebagaimana dijelaskan pada fokus dampingan. Adapun alasan pemilihan tempat pendampingan yaitu karena pendamping berasumsi bahwa UMKM kerupuk bogem ini memiliki potensi untuk dikembangkan, serta pelaku usaha tersebut juga sangat membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas dan juga dalam pemasarannya.

Pada tahap pra survei pendamping melakukan wawancara dengan Kades Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai potensi apa saja yang ada diwilayah kemanisan yang dapat pendamping kembangkan. Sebelum menentukan tempat pendampingan, pendamping melakukan observasi untuk

mengetahui daerah mana yang berpotensi untuk dilakukannya pendampingan. Setelah melakukan wawancara dan observasi ke beberapa tempat peneliti tertarik untuk melakukan pendampingan pada UMKM yang berada di Kampung Sarongge Kelurahan Kemanisan Kota Serang. Kemudian pendamping melakukan wawancara kepada pemilik UMKM secara langsung. Pada pelaksanaannya, kegiatan pendampingan ini diikuti oleh pelaku UMKM kerupuk bogem juga karyawan kerupuk yang bertempat tinggal di Kampung Sarongge RT 003/002 Kelurahan Kemanisan. Pada saat wawancara dengan pemilik UMKM kerupuk bogem, pendamping awalnya memperkenalkan diri terlebih dahulu dan dilanjut dengan maksud dan tujuan pendamping datang ke tempat UMKM kerupuk tersebut. Kemudian pendamping juga mengajak pemilik UMKM dan karyawan kerupuk untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan pendampingan ini serta membangun kepercayaan. Setelah kepercayaan terbangun maka akan mempermudah pendamping dalam berkomunikasi dengan pelaku UMKM.

Setelah menjelaskan maksud dan tujuan proyek sosial dan pelaku UMKM juga menyetujui adanya proyek tersebut, pendamping bersama dengan subjek dampingan membuka ide untuk mengembangkan usaha UMKM kerupuk. Subjek dampingan mengakui bahwa dalam usahanya belum dapat berkembang dengan baik karena beberapa hal : “Usaha kerupuk ini belum banyak dijual keberbagai wilayah karna keterbatasan modal dan baru sedikit dalam memproduksi kerupuknya,”

pernyataan Sabha.<sup>14</sup> Dari pernyataan tersebut pendamping berinisiatif untuk menyampaikan ide terkait pengembangan inovasi-inovasi terhadap produk yang dimiliki subjek dampingan. Pada kegiatan pendampingan ini pendamping mengajak subjek dampingan untuk membuat inovasi produk seperti memperbarui *design* kemasan/*packaging*, membuat sertifikasi halal pada produk serta memasarkan produk secara lebih luas.

Setelah menyampaikan program pendampingan tersebut hal yang pertama diperbarui adalah *design* kemasan. Kemasan atau *packaging* merupakan hal yang paling krusial pada sebuah produk, jika kemasannya bagus maka konsumen akan lebih mudah dalam membeli produk tersebut. Dalam kemasan terdapat beberapa informasi terkait produk yang dijual. Misalnya nama pemilik, nama produk dan lain sebagainya. Pada kegiatan pendampingan ini pendamping mengajak subjek dampingan untuk menentukan nama produk yang cocok untuk dicantumkan pada merek produk kerupuk ini. Setelah diskusi pendamping bersama subjek dampingan akhirnya didapatkan sebuah nama untuk produknya yaitu diberi nama “Kerupuk Bogem”. Pengambilan nama tersebut terinspirasi dari ukuran kerupuknya yang sangat besar. Untuk mendesain kemasan tersebut, pendamping menghadirkan 1 orang tutor yang ahli di bidang *design* grafis. Tujuan diadakannya tutor adalah untuk membimbing dan membelajarkan subjek dampingan tentang

---

<sup>14</sup> Sabha, Pemilik Usaha Kerupuk Bogem Kampung Sarongge. Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, pada 18 Februari 2023.

*design packaging* yang menarik untuk sebuah produk. Tutor tersebut merupakan mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di sebuah Universitas yaitu Siti Nurjannah, yang memiliki *skill* yang baik di bidang *design* terutama membuat merek produk.

Selain kemasan produk pendamping juga melakukan pendampingan terhadap sertifikasi pada produk subjek dampingan. Sertifikasi halal produk ini juga sering disebut dengan label halal. label halal pada sebuah produk juga sangat penting. Karna label halal merupakan sebuah hak yang harus dijaga kepada konsumen terutama konsumen yang beragama Islam. Pendamping juga memfasilitasi untuk keperluan pendampingan sertifikasi halal ini. Pendamping menghadirkan 1 orang fasilitator untuk mengurus sertifikasi kehalalan produk kerupuk bogem ini. Fasilitator tersebut bernama Fahrul Fauzi, yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, beliau merupakan fasilitator yang sudah terampil dalam pendampingan sertifikasi halal dan telah melakukan pelatihan yang diadakan pemerintah untuk mendampingi UMKM dalam mendapatkan sertifikasi halal.

Selanjutnya pelaksanaan pendampingan pemasaran. Setelah pendampingan kemasan produk dan sertifikasi halal selesai dilakukan, pendamping mendampingi subjek dampingan untuk memasarkan produknya secara lebih luas tidak hanya dipasarkan di warung-warung kecil saja tetapi dipasarkan melalui media sosial *WhatsApp* dan tempat belanja *online* seperti *shopee*. Hal tersebut merupakan upaya pendamping

dalam meningkatkan prosuktivitas dan juga pemasaran kerupuk bogem yang dimiliki subjek dampingan. Pada pendampingan pemasaran ini juga pendamping menghadirkan tutor untuk memberikan bimbingan kepada subjek dampingan mengenai pembuatan dan penjualan produk *di Shopee*. Tutor tersebut bernama Wulan Purwati yang merupakan mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **E. Potensi dan Permasalahan**

Kampung Sarongge merupakan salah satu daerah yang berada di Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug. Kampung Sarongge terkenal dengan usaha limbah limbah rongsokan, hal ini dapat dilihat dari limbah rongsok yang berada di pinggir jalan rayanya. Mayoritas masyarakat di Kampung Sarongge merupakan pengangguran dan bekerja sebagai karyawan limbah. Sebagian ada yang bekerja sebagai serabutan misalnya, usaha UMKM, pemulung, pedagang dan sebagainya. Hal ini juga dibenarkan oleh subjek dampingan ketika diwawancara: “Masyarakat di sini banyak yang menganggur, ada juga yang bekerja sebagai pemulung, ada juga yang bekerja serabutan, kuli bangunan, dan juga ada yang berjualan sayuran”.<sup>15</sup> Selain itu, ada juga salah satu masyarakat Kampung Sarongge yang memiliki produksi makanan ringan di rumahnya, salah satunya bernama Sabha yang menjadi subjek dampingan pada pendampingan ini. Usaha kerupuk ini sudah berdiri sejak 8

---

<sup>15</sup> Sabha, Pemilik Usaha Kerupuk Bogem Kampung Sarongge. Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, pada 18 Februari 2023.

tahun lalu, dalam usahanya subjek dampingan banyak mengalami jatuh bangun hingga sampai saat ini.

Dalam menyusun desain potensi dan permasalahan pada UMKM kerupuk bogem di Kampung Sarongge Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang tentunya mesti memperhatikan beberapa aspek yang terkait dari pola kehidupan kelompok sasaran. Dalam proses tersebut harus mempertimbangkan dua hal, diantaranya yang pertama adalah mengidentifikasi potensi, dan yang kedua yaitu permasalahan yang dihadapi oleh sasaran pendampingan ini. Hal ini bertujuan agar kegiatan menjadi efektif dan efisien dalam penerapannya di masyarakat. Selain itu, mencari solusi bagaimana caranya agar usaha kerupuk bogem ini menjadi maju dan berkembang, mampu bersaing di pasar global, mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mampu mensejahterakan kehidupan keluarganya serta masyarakat.

**Potensi dan permasalahan di lokasi kegiatan dapat dilihat di tabel 1.1**

**Tabel 1.1 potensi dan permasalahan**

<b>Aset</b>	<b>Potensi</b>	<b>Permasalahan</b>
Komoditas	Pertanian : Sawah, perkebunan	-Belum ada pelatihan terkait sumber daya alam yang ada. -Pengolahan komoditas masih terbilang tradisional.

		-Belum bisa melihat potensi lokal yang dimiliki.
Pariwisata	Taman wisata MBS	-Belum dimanfaatkan secara optimal
Sarana dan Prasarana	Pasar, toko oleh-oleh Banten	-Akses baik namun belum dimanfaatkan dengan baik

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Kampung Sarongge merupakan lokasi yang berpotensi dalam mengembangkan UMKM. Karena lokasinya tidak jauh dari tempat wisata, secara tidak langsung membuat peluang bagi usaha kerupuk bogem tersebut untuk dapat dikembangkan pemasarannya. Selain itu juga mengenalkan kepada masyarakat luar Banten, bahwa Provinsi Banten memiliki kerupuk khas Banten. Namun sangat disayangkan, menurut pengamatan pendamping peluang tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik karena produk kerupuk bogem yang di pasarkan belum memiliki inovasi strategi pemasaran dan pemasarannya tergolong masih monoton dan sangat sederhana belum inovatif. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap peningkatan pemasaran produk. Oleh karena itu, isu sosial tersebut menarik bagi penulis untuk ditindaklanjuti lebih jauh lagi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang, dari sisi teknologi juga sudah memasuki era 5.0, pelaku UMKM seharusnya memanfaatkan hal tersebut



dengan baik. Demi mendapatkan daya saing di pasar global, masyarakat yang menggeluti bidang UMKM harus menciptakan inovasi baru dalam pemasaran agar produk yang dipasarkan menjadi lebih modern dan lebih menarik di mata konsumen. Hal tersebut juga dapat membantu dalam memasarkan produk guna meningkatkan perekonomian. Pemasaran merupakan ujung tombak dalam suatu bisnis, baik jasa maupun produk. Sebab adanya pemasaran atau kegiatan memperkenalkan produk, maka pembeli atau konsumen tidak akan mengetahui keunggulan atau spesifikasi pada produk yang dijual.<sup>16</sup> Produk yang dipasarkan tentunya harus mengikuti tren dalam pemasarannya, juga harus memanfaatkan perkembangan zaman demi meningkatnya pemasaran.

Berdasarkan fenomena tersebut hal utama yang melatarbelakangi pendampingan inovasi produk dan pemasaran pada produk kerupuk bogem ini sebagai bentuk upaya pemberdayaan yang bertujuan untuk mengembangkan usaha, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada sebaik mungkin dalam meningkatkan perekonomian. Pendamping berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki sumberdaya manusia dan juga peluang usaha yang strategis harus diberikan pendampingan agar mereka termotivasi dan juga mendapat pemahaman berwirausaha dengan baik. Sehingga dengan alasan latar belakang tersebut pendamping berinisiatif untuk

---

<sup>16</sup> Gatot Hartoko, dkk. "Pemberdayaan UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kemanisan". *Jurnal ABDIMAS*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 88.

melakukan pemberdayaan melalui pendampingan dan pelatihan serta pemasaran untuk mengembangkan usaha kerupuk bogem tersebut. Sehingga tercapai tujuan masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang mengembangkan usahanya dan disisi lain dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan masyarakat serta meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Kampung Sarongge. Pendamping berpandangan bahwa potensi dan peluang yang terdapat di usaha subjek dampingan harus diberdayakan semaksimal mungkin untuk dikembangkan, sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan usahanya sendiri dengan mandiri dan menciptakan banyak inovasi baru dalam jangka waktu yang panjang.

#### **F. Fokus Pendampingan**

Fokus program dalam pendampingan ini yakni untuk mendampingi pelaku UMKM kerupuk bogem agar dapat mengelola dan mengembangkan usahanya dengan baik secara mandiri. Meskipun pendampingan ini hanya berfokus kepada pelaku UMKM saja, pendamping tetap mengajak karyawan yang bekerja di usaha tersebut dengan tujuan agar menambah wawasan pengetahuan mengenai peningkatan inovasi produk dan pemasaran. Dengan begitu nantinya ketika pegawainya sudah memiliki modal yang cukup untuk membuka usaha, karyawan tersebut sudah mengetahui apa yang mesti dilakukan untuk mengembangkan usahanya lewat program pendampingan ini. Proses pendampingan ini berlangsung dari bulan Mei 2023 dengan estimasi sekitar kurang lebih 3 bulan, dengan pemilihan

waktu yang kondisional pada setiap rangkaian pelaksanaannya. Dengan metode pendampingan yang digunakan yaitu *Participatory Learning And Action* (PLA), dengan teknik ngumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Pendamping menyiapkan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya terdiri dari observasi dan wawancara pada minggu pertama, kemudian pada minggu kedua mencari mitra potensial untuk menunjang dan mensukseskan kegiatan ini dan untuk dijadikan mitra guna mengefektifkan dan mengefisienkan waktu yang ada sekaligus melakukan FGD. Setelah itu, pada minggu berikutnya dilakukan program aksi dan monitoring serta evaluasi.

Dalam pendampingan ini model yang digunakan yaitu model PLA atau praktik belajar, yang pada dasarnya pada proses belajar tersebut dibangun atas dasar partisipatif (keikutsetaan) masyarakat dalam semua aspek kegiatan mulai dari perencanaan, identifikasi masalah kebutuhan, serta proses penilaian.<sup>17</sup> Dengan harapan pendampingan, masyarakat dapat memaksimalkan potensi yang ada melalui pendampingan dan pelatihan pada poyek sosial ini. Kegiatan ini berfokus pada tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk. Adapun untuk *output* kegiatan ini adalah mampu meningkatkan produktivitas usaha kerupuk bogem melalui pemanfaatan inovasi baru produk sebagai media belajar

---

<sup>17</sup> Muhamad Ferdiansyah, Ila Rosmilawati, dan Dadan Darmawan. "Implementasi Metode *Participatory Learning and Action* (PLA) Oleh Agen Pendamping Keluarga Harapan Di Kelurahan Pipitan Kecamatan Cikande Kabupaten Serang", (2021), Vol. 6, No. 1, h. 75.

masyarakat di Kampung Sarongge. Kemudian untuk indikator dari asumsi keberhasilannya yaitu terwujudnya peningkatan produk UMKM kerupuk bogem ditandai dengan berkembangnya inovasi produk dan meningkatnya pemasaran setelah dilakukannya pendampingan.

Metode PLA ini biasa disebut juga sebagai “*learning by doing*”, yaitu proses belajar secara bersama-sama, dengan subjek, mitra beserta pendamping, untuk mencari solusi dari isu sosial yang terjadi. Metode PLA sendiri secara konsep adalah proses belajar dengan berkelompok yang dilakukan untuk dapat memecahkan masalah secara riil yang dipelopori oleh fasilitator bersama dengan subjek dampingan agar tercipta berbagai keluaran.<sup>18</sup> Metode ini secara singkat dilakukan melalui ceramah, curah pendapat, diskusi dan lainnya. Adapun proses PLA diantaranya meliputi saling tukar pikiran antara subjek dampingan dengan fasilitator, kemudian melakukan *live in* (tinggal bersama masyarakat) atau paling singkat dua hari bekerja bersama masyarakat, serta terdapat dukungan dari pihak pemerintahan misalnya di skala kelurahan.<sup>19</sup>

Kemudian juga mengenai *Logical Framework Analysis* (LFA) berdasarkan Aus Guidline (2005) adalah suatu instrumen analisis, presentasi dan manajemen yang digunakan untuk merencanakan, menganalisis situasi, menentukan indikator

---

<sup>18</sup> Alin Fatharani Silmi, “Partisipatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, (2017), h. 90.

<sup>19</sup> Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), h. 266.

tujuan yang dicapai, mengidentifikasi aktivitas, manfaat, indikator, serta sistematika pelaksanaan program, kemudian membantu memonitoring serta mengevaluasi terhadap tujuan maupun hasil.<sup>20</sup> Kemudian Delevic Milica mengemukakan bahwasanya LFA sebagai alat analisa dan manajemen oleh sebagian besar lembaga-lembaga dalam suatu proyek pembangunan.<sup>21</sup> Adapun *Logical Framework Analysis* pendampingan usaha olahan kerupuk bogem dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran ditampilkan dalam **tabel 1.2** di bawah ini :

**Tabel 1.2 Logical Framework Analysis:**

<b>Aktivitas</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Manfaat</b>	<b>Keluaran</b>	<b>Indikator</b>
Melakukan pendampingan dan pelatihan <i>design</i> pengemasan kerupuk bogem.	Tercapainya pemahaman pengetahuan subjek dampingan dalam	Memahami pentingnya <i>design</i> kemasan dalam usaha UMKM.	Memiliki pemahaman mengenai <i>design</i> kemasan.	Peningkatan pengetahuan terkait pentingnya potensi UMKM

---

<sup>20</sup> AusGuidline secara umum adalah pedoman ilmiah yang berisi panduanpanduan mengenai Logical Framework Analysis (LFA) secara lengkap dari mulai analysing the situations, the logframe matrix, dan lain-lain. Pedoman ini dikeluarkan oleh Australian Agency For International Aid (AusAID) pada tahun 2005.

<sup>21</sup> Mochammad Imam Chadhafi, *Petunjuk Risiko Operasi dalam Pengamanan Wilayah Perairan Yuridiksi Indonesia*, (Bantul: Jejak Pustaka, 2021), h. 34.

Melakukan pendampingan sertifikasi halal produk kerupuk bogem	<i>design</i> pengemasan produk.. Terwujudnya UMKM yang memiliki sertifikasi halal atau label halal pada produk.	Subjek dampingan memiliki sertifikat halal pada produknya.	Meningkatnya pengetahuan subjek dampingan terkait pentingnya sertifikasi halal.	kerupuk bogem. Peningkatan kapasitas pemasaran kerupuk bogem.
Melakukan pendampingan pemasaran <i>online</i> dan <i>offline</i>	Terwujudnya pemasaran ke tempat oleh-oleh khas Banten.	Subjek dampingan mampu memasarkan produk secara <i>online</i> dan <i>offline</i> .	Meningkatnya pemasaran pada kerupuk bogem subjek dampingan .	Terjadinya transaksi jual beli secara luas.

	Terwujudnya pemasaran melalui <i>Marketplace</i> .	Subjek dan pindaan memiliki toko <i>onlineshop</i> di <i>shopee</i>		
--	--	---	--	--

Kegiatan ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui pemanfaatan, teknis pelaksanaan, upaya dan solusi inovasi produk sebagai media belajar pelaku UMKM dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran. Adapun untuk output kegiatan ini adalah terlaksananya peningkatan inovasi dan pemasaran usaha kerupuk bogem, terlaksananya penjualan *online* ataupun *offline* yang didistribusikan ke berbagai toko oleh-oleh khas Banten, dan terwujudnya sertifikasi halal produk kerupuk bogem. Adapun untuk indikator dari asumsi keberhasilannya yaitu terwujudnya produktivitas dan pemasaran secara luas baik *online* maupun *offline*.

## G. Metode dan Teknik

### 1. Metode dan Teknik Pendampingan

Pada pendampingan ini, pendamping menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA)*. Metode *Participatory Learning and Action (PLA)* atau pembelajaran

dan praktek partisipatif adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang biasanya dikenal "*learning by doing*".<sup>22</sup> Dengan kata lain, pendampingan ini merupakan pendampingan yang mana pendamping juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan untuk mencari solusi atas isu sosial yang telah terjadi di wilayah tersebut. PLA merupakan pendekatan pemberdayaan yang memiliki keunggulan baik secara filosofis maupun secara nilai aksi dengan mengutamakan pada proses belajar bersama. Selain itu, proses pemberdayaan dilakukan melalui metode partisipatif, yaitu pendamping melakukan pendampingan guna memberdayakan pelaku UMKM kerupuk bogem. Setelah menemukan solusi dari isu sosial tersebut, selanjutnya dilakukan sebuah perencanaan yang didalamnya bertujuan untuk mengedukasi dan memberdayakan pelaku usaha dalam meningkatkan ekonomi melalui olahan kerupuk bogem ini. Pemberdayaan partisipasi ini dilakukan untuk membantu pelaku usaha dalam meningkatkan inovasi dan pemasaran produk yang mana akan meningkatkan harga jual yang lebih tinggi.

Selanjutnya melalui metode partisipatif, penulis melakukan pendampingan dan pelatihan untuk memberdayakan kelompok masyarakat tersebut. Setelah itu,

---

<sup>22</sup> Dadan Darmawan, Trian Pamungkas, dan Ila Romilawati. "*Participatory Learning and Action* untuk Menumbuhkan *Quality Of Life* pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," *Jurnal Of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 2, (2020), h. 161.



membuat sebuah perencanaan partisipatif bagi masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan masyarakat melalui inovasi produk dan pemasaran untuk meningkatkan pemahaman dan praktik *marketing*. Pemberdayaan pendampingan perencanaan partisipatif dilakukan untuk membantu permasalahan objek pemberdayaan, kemudian dicarikan solusinya, yang kemudian diberikan solusi program yang tepat. Adapun untuk pemilihan objek lokasi penelitian yaitu di Kampung Sarongge, Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten. Berdasarkan hasil pengamatan, lokasi ini cocok untuk dilakukannya pendampingan, karena lokasinya potensial dan strategis yang terletak di perkotaan.

Adapun model PLA ini memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- b. *Multi perspektif*, mencerminkan berbagai dalam interpretasi pemecahan masalah riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
- c. *Spesifik lokasi*, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- d. *Dipasilitasi* oleh ahli dan *stakeholder* (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator

---

<sup>23</sup> Alin Fatharani Silmi, "*Participatory Learning...* h. 95.

dan fasilitator dalam pengambilan keputusan (jika diperlukan).

- e. *Pemimpin perubahan* artinya bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Melalui kegiatan PLA akan didapat beberapa manfaat berupa:

- a. Segala sesuatu yang tidak mungkin dapat dijawab oleh 'orang luar.'
- b. Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks.
- c. Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibandingkan orang luar.

PLA atau *Participatory Learning And Action* diaplikasikan oleh pendamping dalam mendampingi usaha kerupuk bogem di Kampung Sarongge Kelurahan Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang setelah melihat dan menilai kondisi masyarakatnya. Masyarakat Kampung Sarongge tidak bisa hanya diberikan pengarahan saja tanpa praktik langsung. Hal tersebut karena notabene masyarakat masih belum memahami sepenuhnya bagaimana cara mengembangkan produk usaha melalui pembaharuan kemasan atau *packaging*, pembuatan sertifikasi halal, dan

pemasaran. Jadi, pendampingan yang tepat adalah dengan pengarahan yang mana langsung dipraktikan oleh masyarakat tersebut dengan mengacu pada potensi yang ada, karena teori saja tidak cukup untuk program pendampingan ini. Akan tetapi, pada pelaksanaannya tentu saja pendamping mengajak beberapa mitra untuk mendukung program agar program pendampingan berjalan dengan lancar.

Adapun metode atau alat yang digunakan pada pendampingan usaha olahan kerupuk bogem dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran yaitu ada 5 tahapan berdasarkan yang dikemukakan Agus Afandi, dkk adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Tahap *To Know* ( Mengetahui Kondisi Riil Komunitas)

Tahapan ini merupakan proses-proses inkulturasi atau membaurnya dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur disini tujuannya adalah untuk menyepakati proses bersama komunitas. Dalam proses ini juga bersama masyarakat menemukan problem-problem untuk mengetahui keadaan. Namun, belum sampai kepada penemuan analisis problem sosialnya. Pada tahapan ini karena masih awal, maka yang dilakukan pada tahapan ini adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan

---

<sup>24</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian Masyarakat*, (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam RI. h. 17-23.

mendalam.<sup>25</sup> Pada tahapan ini pendamping membaaur dengan masyarakat untuk membangun sebuah kepercayaan agar dalam melaksanakan program dapat dengan mudah berkoordinasi.

b. Tahap *To Understand* (Memahami Problem Subjek Dampungan )

Tahapan *to understand* disini bertujuan untuk memahami persoalan komunitas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada tahapan ini yaitu proses *Fokus Discussion Group* (FGD). Tahapan ini juga disebut sebagai tahapan mensistematisasikan problem-problem sosial yang terjadi.<sup>26</sup> Proses analisis ini juga tetap menggunakan alat untuk mempermudah dalam menganalisis, sekaligus membelajarkan kepada masyarakat. Pada tahap ini pendamping melakukan diskusi berupa FGD yang mana hal ini bertujuan untuk memahami persoalan subjek dampungan.

c. Tahap *To Plann* (Merencanakan Pemecaha Masalah Subjek Dampungan)

Tahapan ini merupakan tahapan yang didalamnya terdapat perencanaan program aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh tahapan sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab dari perumusan masalah tersebut harus berdasarkan rumusan masalah yang terjadi di komunitas. Perencanaa

---

<sup>25</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian...* h. 17.

<sup>26</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian...* h. 19.

program harus berdasarkan pada rumusan masalah dalam bentuk pohon masalah yang sudah disusun pada saat proses FGD.<sup>27</sup>

d. Tahap *To Act* (Melakukan Aksi Program Pemecahan Masalah)

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi program dari tahapan perencanaan yang sebelumnya sudah direncanakan. Program aksi ini harus merupakan pemecahan problem sosial yang sudah dianalisis sejak taap awal. Oleh karenanya, anatara masalah dan program pemecahan masalahnya harus linier.<sup>28</sup> Pada tahapan ini pendamping dan juga subjek dampingan melaksanakan program yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Program yang dilaksanakan berdasarkan pada apa yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

e. Tahap *To Change* (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan)

Tahap ini merupakan tahap refleksi dari hasil riset yang sudah dilakukan selama proses pendampingan.<sup>29</sup> Refleksi ini dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak di masa depan.

---

<sup>27</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian ...* h. 21.

<sup>28</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian...* h. 23.

<sup>29</sup> Agus Afandi, dkk., *Metodologi pengabdian...* h. 23.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, demi memperoleh pembahasan secara sistematis rencana pembahasan yang akan diuraikan dibagi ke dalam 5 Bab yang akan diklarifikasikan dalam beberapa bagian dalam setiap babnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I yaitu berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah yang dihadapi pelaku usaha serta masyarakat, tujuan dan manfaat pendampingan, keluaran, ruuang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II yaitu berisi penjelasan tentang sejarah subjek dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat dampingan.

BAB III yaitu pelaksanaan program pendampingan, berisi penjelasan tentang tahapan-tahapan pendampingan.

BAB IV yaitu menjelaskan tentang hasil dari pelaksanaan program pendampingan, seperti deskripsi program juga analisis hasil pendampingan.

BAB V yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, kemudian pada bagian terakhir penulisan akan di isi dengan lampiran-lampiran.